

**EFEKTIVITAS MICROTEACHING DALAM MEMPERSIAPKAN MAHASISWA MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL**

Zunia Restanti<sup>1</sup>, Edna Janishentika<sup>2</sup>, Syaiful Hadi<sup>3</sup>  
Program Sarjana, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Agama Islam Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

[yuniaa3307@gmail.com](mailto:yuniaa3307@gmail.com) [ednashentika@gmail.com](mailto:ednashentika@gmail.com) [syaiful.hadi@umkaba.ac.id](mailto:syaiful.hadi@umkaba.ac.id)  
[humas@umkaba.ac.id](mailto:humas@umkaba.ac.id)

**Abstract**

This study aims to examine the effectiveness of microteaching implementation in preparing prospective teacher students to become professional educators. As an integral part of teacher training programs, microteaching is considered crucial because it provides practical teaching experience on a small scale before entering real classroom settings. This research employs a qualitative approach using literature review methods and data collection through documentation and interviews with final-year education students (Islamic Education majors). The findings reveal that microteaching is effective in enhancing students' pedagogical abilities, communication skills, lesson planning, and self-reflection. However, its effectiveness is significantly influenced by the quality of lecturer guidance, the availability of microteaching lab facilities, and students' individual readiness. The implication of this study suggests that microteaching must be continuously evaluated and adapted to meet the dynamic needs of 21st-century education in order to produce adaptive and reflective professional teachers.

**Keywords:** microteaching, effectiveness, teacher professionalism, teacher education, teaching experience

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan microteaching dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru menjadi pendidik profesional. Microteaching sebagai bagian integral dari program latihan keguruan dinilai penting karena memberikan pengalaman praktik mengajar dalam skala kecil sebelum terjun ke lapangan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka serta pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara terhadap mahasiswa Pendidikan (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa microteaching efektif dalam meningkatkan kemampuan pedagogik, komunikasi, perencanaan pembelajaran, serta refleksi diri mahasiswa. Kendati demikian, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan dosen, fasilitas laboratorium microteaching, serta kesiapan mahasiswa itu sendiri. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa microteaching harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan pendidikan abad 21 guna melahirkan guru-guru profesional yang adaptif dan reflektif.

**Kata Kunci:** microteaching, efektivitas, profesionalisme guru, pendidikan keguruan, pengalaman mengajar

**Article History**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 489

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

**Copyright: Author**

**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Di dalamnya, peran guru sangatlah vital karena guru adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Oleh karena itu, kualitas guru sangat menentukan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan keguruan dituntut untuk mampu mencetak calon guru yang profesional, baik secara kompetensi pedagogik maupun kepribadian, sosial, dan profesional.

Salah satu upaya penting yang dilakukan dalam proses pencetakan guru profesional adalah pelaksanaan *microteaching*. *Microteaching* merupakan suatu strategi pembelajaran berbentuk simulasi mengajar yang bertujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar secara terkontrol dan terbimbing. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembelajaran di hadapan teman sekelasnya, dengan pengamatan dan evaluasi oleh dosen pembimbing. Model ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengajar awal sebelum mahasiswa menjalani praktik lapangan yang sebenarnya.

*Microteaching* dinilai efektif karena mampu menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan berbicara, serta membiasakan mahasiswa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pengelolaan kelas secara sederhana namun aplikatif<sup>1</sup>. Selain itu, *microteaching* juga memberikan ruang untuk refleksi diri dan umpan balik langsung dari pengajar dan sesama mahasiswa, yang dapat mempercepat proses perbaikan diri<sup>2</sup>.

Namun, efektivitas *microteaching* dalam mencetak guru profesional tidak terlepas dari berbagai tantangan. Masih banyak perguruan tinggi yang melaksanakan *microteaching* secara formalitas tanpa memberikan pendampingan yang maksimal, serta keterbatasan fasilitas laboratorium yang menyebabkan pengalaman mengajar mahasiswa kurang optimal<sup>3</sup>. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *microteaching* secara kritis agar benar-benar menjadi media yang efektif dalam membentuk guru profesional di masa depan.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena tercela, dan mengingat Tuhan dalam setia kerjaan yang mereka lakukan.<sup>4</sup>

### B. Metode Penelitian

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan *microteaching* dan efektivitasnya dalam membentuk kompetensi calon guru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan sudut pandang partisipan<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 89.

<sup>2</sup> Arends, Richard I., *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill Education, 2012), hlm. 312.

<sup>3</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 127.

<sup>4</sup> Mukhamad Anieg, Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Islam; Studi Paedagogik Nabi Muhammad saw, *Didaktika islamika*, 2023, <https://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/view/33>.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MA Muhammadiyah 2 Patean Kendal. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung di hari Senin tanggal 2 bulan Juni tahun 2025.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir yang telah mengikuti mata kuliah microteaching, serta dosen pembimbing microteaching. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian<sup>6</sup>.

## 4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu panduan observasi dan pedoman wawancara. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator kompetensi profesional guru seperti:

- Penguasaan materi
- Pengelolaan kelas
- Kemampuan komunikasi
- Kreativitas dalam media dan metode
- Refleksi diri setelah praktik

Contoh format lembar observasi dapat dilihat sebagai berikut:

### Instrumen Observasi Microteaching Mahasiswa

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian (Skor 1-4)	Keterangan
1	Penguasaan materi pelajaran		
2	Penggunaan metode pembelajaran		
3	Pengelolaan kelas dan waktu		
4	Kemampuan berkomunikasi		
5	Kreativitas dalam media pembelajaran		
6	Respon terhadap pertanyaan siswa		
7	Refleksi dan evaluasi diri		

Keterangan Skor:

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

## 5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara **deskriptif kualitatif** melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman<sup>7</sup>, yaitu:

1. Reduksi data, memilih data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.
2. Penyajian data, menyusun data ke dalam bentuk narasi dan tabel tematik.
3. Penarikan kesimpulan, berdasarkan temuan dominan dan pola-pola yang muncul.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 232.

<sup>7</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 10-12.

## **Pembahasan**

Microteaching sebagai sarana latihan mengajar bagi mahasiswa calon guru tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta kajian pustaka, ditemukan sepuluh permasalahan utama yang sering dihadapi mahasiswa saat pelaksanaan microteaching, yaitu:

### **1. Kurangnya Kepercayaan Diri**

Banyak mahasiswa merasa gugup ketika harus tampil mengajar di depan teman sekelasnya, terutama saat mendapat penilaian langsung dari dosen. Hal ini memengaruhi performa mereka dalam menyampaikan materi.

Solusi:

Pemberian pembekalan keterampilan public speaking, simulasi berulang, serta dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa secara bertahap.

Penguat:

Menurut Mulyasa, kepercayaan diri merupakan salah satu kompetensi emosional yang harus dibangun sejak awal agar guru mampu tampil profesional dan efektif dalam mengajar<sup>8</sup>.

### **2. Keterbatasan Durasi**

Durasi microteaching yang umumnya hanya 10-15 menit menyulitkan mahasiswa dalam mengembangkan materi secara utuh.

Solusi:

Mahasiswa perlu diarahkan untuk merancang pembelajaran mikro yang spesifik dan fokus pada satu keterampilan inti, serta latihan time management yang baik.

Penguat:

Arends menyatakan bahwa microteaching harus diarahkan pada tujuan keterampilan spesifik, bukan cakupan materi luas seperti dalam kelas sebenarnya<sup>9</sup>.

### **3. Keterbatasan Fasilitas**

Beberapa laboratorium microteaching tidak dilengkapi dengan kamera, LCD, atau ruangan yang representatif. Hal ini menghambat dokumentasi dan evaluasi yang optimal.

Solusi:

Institusi perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan fasilitas dasar microteaching dan memaksimalkan penggunaan teknologi sederhana yang tersedia.

Penguat:

Menurut Hamalik, sarana pembelajaran yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelatihan guru<sup>10</sup>.

### **4. Kesulitan dalam Mengelola Kelas**

Walaupun microteaching dilakukan dalam skala kecil, sebagian mahasiswa belum mampu mengontrol dinamika siswa secara aktif.

Solusi:

Perlu adanya pelatihan manajemen kelas, termasuk simulasi kondisi kelas yang lebih bervariasi dan realistis.

Penguat:

Menurut Djamarah, kemampuan mengelola kelas merupakan keterampilan yang berkembang melalui latihan dan pengalaman langsung<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 101.

<sup>9</sup> Arends, Richard I., *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill Education, 2012), hlm. 314.

<sup>10</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 92.

<sup>11</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 119.

**5. Kurangnya Penguasaan Materi**

Beberapa mahasiswa terlihat hanya membaca slide atau RPP tanpa pemahaman mendalam terhadap isi materi.

Solusi:

Mahasiswa perlu diberikan pembimbingan akademik intensif serta tugas untuk mendalami materi sebelum microteaching.

Penguat:

Sudjana menegaskan bahwa penguasaan materi adalah aspek fundamental dari kompetensi pedagogik guru<sup>12</sup>.

**6. Kurangnya Penguasaan Teknologi**

Sebagian mahasiswa masih kesulitan menggunakan media presentasi atau platform pembelajaran digital.

Solusi:

Diselenggarakan pelatihan teknologi pendidikan (TIK) yang terintegrasi dalam program microteaching.

Penguat:

Yamin menyebutkan bahwa guru era digital dituntut untuk menguasai teknologi guna menunjang efektivitas pembelajaran<sup>13</sup>.

**7. Kendala dalam Evaluasi**

Mahasiswa kurang terampil dalam melakukan penilaian formatif terhadap siswa, seperti memberi pertanyaan evaluatif atau umpan balik.

Solusi:

Latihan membuat instrumen penilaian sederhana seperti rubrik dan soal HOTS dapat membantu keterampilan ini.

Penguat:

Rusman menyatakan bahwa evaluasi adalah bagian tak terpisahkan dari keterampilan mengajar yang perlu dilatihkan sejak tahap microteaching<sup>14</sup>.

**8. Minimnya Keterampilan Komunikasi**

Banyak mahasiswa berbicara terlalu pelan, kurang ekspresif, atau menggunakan bahasa yang kurang komunikatif saat mengajar.

Solusi:

Latihan komunikasi efektif, penggunaan bahasa tubuh, dan intonasi suara perlu dimasukkan dalam pelatihan.

Penguat:

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru yang efektif harus mampu mengomunikasikan materi secara jelas, menarik, dan interaktif<sup>15</sup>.

**9. Perbedaan Metode Pengajaran**

Mahasiswa sering bingung memilih metode yang sesuai karena minimnya pemahaman akan karakteristik metode pembelajaran.

Solusi:

Mahasiswa perlu dibekali workshop metode pembelajaran dan didorong untuk mencoba berbagai model seperti PBL, discovery, atau direct instruction.

---

<sup>12</sup> Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 85.

<sup>13</sup> Yamin, M., *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2013), hlm. 144.

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 225.

<sup>15</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58.

Penguat:

Hamalik menekankan bahwa variasi metode sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang beragam<sup>16</sup>.

#### 10. Keterbatasan Simulasi Kelas

Karena hanya dilakukan di antara teman sekelas, simulasi dalam microteaching cenderung tidak mencerminkan kondisi kelas sesungguhnya.

Solusi:

Institusi dapat mengundang siswa dari sekolah mitra untuk dilibatkan sebagai peserta dalam simulasi microteaching secara bergilir.

Penguat:

Menurut Sagala, semakin dekat simulasi dengan realitas kelas, semakin tinggi tingkat kesiapan calon guru saat praktik lapangan<sup>17</sup>.

#### Kesimpulan

Microteaching merupakan sarana pelatihan yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik profesional, khususnya dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar seperti komunikasi, penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, dan refleksi diri. Microteaching memberi ruang kepada mahasiswa untuk belajar dari pengalaman praktik mengajar yang terstruktur, mendapat umpan balik, dan memperbaiki performa secara bertahap sebelum terjun ke lapangan secara nyata.

Terdapat sepuluh permasalahan utama dalam pelaksanaan microteaching, yaitu: kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan durasi, keterbatasan fasilitas, kesulitan dalam mengelola kelas, kurangnya penguasaan materi dan teknologi, kendala dalam evaluasi, minimnya keterampilan komunikasi, perbedaan metode pengajaran, serta keterbatasan simulasi kelas. Masing-masing masalah tersebut memengaruhi kualitas pelaksanaan microteaching dan kesiapan profesional mahasiswa.

Efektivitas microteaching sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kesiapan mahasiswa, kemampuan dosen pembimbing dalam memberikan bimbingan dan evaluasi yang konstruktif, serta kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium microteaching. Oleh karena itu, optimalisasi pelaksanaan microteaching perlu menjadi perhatian utama lembaga pendidikan keguruan.

Peningkatan kualitas microteaching dapat dilakukan melalui strategi pembekalan keterampilan komunikasi dan teknologi, pelatihan penguasaan materi, serta integrasi metode evaluasi dan simulasi kelas yang realistis. Upaya ini penting agar microteaching tidak hanya menjadi kegiatan formalitas, melainkan benar-benar menjadi jembatan menuju profesionalisme guru masa depan.

#### Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

---

<sup>16</sup> Hamalik, Oemar, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 141.

<sup>17</sup> Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 176.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mukhamad Anieg, Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Islam; Studi Paedagogik Nabi Muhammad saw, *Didaktika islamika*, 2023, <https://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/view/33>.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Yamin, M. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press, 2013.